



**Peran Guru Pada Proses Belajar dari Rumah Selama Covid-19 di SMPN 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan**

*The Role of Teachers in The Learning from Home Process During Covid-19 In the SMPN 1 Sungguminasa Gowa South Sulawesi*

**Rismawidiawati<sup>1</sup>, Andi Maryam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

JL. Sultan Alauddin km. 7 Makassar

Email: Rismawidiawati@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 25 Maret 2021</p>	<p>Pandemi COVID-19 ini tidak hanya membuat masyarakat Indonesia berada pada krisis kesehatan, tetapi juga krisis ekonomi serta krisis pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Belajar dari Rumah (BDR) untuk mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi ini. Hal ini untuk mendorong dan menciptakan proses belajar dari rumah yang lebih efektif. Seluruh satuan Pendidikan memiliki perannya masing-masing. Tulisan ini fokus pada peran guru pada proses belajar mengajar selama COVID-19 di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di daerah perkotaan ternyata juga menemukan kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar selama pandemi COVID-19 (Maret – Juli 2020). Peran guru yang tidak dapat berjalan efektif ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana pendukung termasuk jaringan internet, siswa dan orang tua. Faktor internal yaitu kemampuan guru baik penggunaan sarana dan prasana maupun kemampuan membagi waktu karena pengaruh bekerja dari rumah (<i>work from house/WFH</i>). Di tengah keterbatasan pelaksanaan BDR, para guru di SMP 1 Sungguminasa memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk tetap memberikan pengajaran.</p>
<p><b>Revisi I</b> 18 April 2021</p>	<p><b>Kata Kunci:</b> belajar dari rumah, covid-19, guru, smpn 1 sungguminasa</p>
<p><b>Revisi II</b> 05 Mei 2021</p>	<p><i>The COVID-19 pandemic has not only put the Indonesian people in a health crisis, but also an economic crisis and a learning crisis. The Ministry of Education and Culture issued Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 concerning Learning from Home (BDR) for the implementation of teaching and learning activities during this pandemic. This is to encourage and effectively create a more learning process from home. All educational units have their own. This paper focuses on the role of teachers in the teaching and learning process during COVID-19 at SMPN 1 Sungguminasa, Gowa Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. The research was conducted using qualitative research methods with a case study approach. The results showed that teachers in urban areas also found difficulties in carrying out the teaching and learning process during the COVID-19 pandemic</i></p>

(March – July 2020). *The role of the teacher who cannot run effectively is influenced by external and internal factors. External factors are facilities and infrastructure including internet network, students and parents. Internal factors are the teacher's ability to use facilities and infrastructure as well as the ability to divide time due to the influence of working from home (WFH). In the midst of the BDR implementation, the teachers at SMP 1 Sungguminasa have a high responsibility to continue teaching.*

**Keywords:** covid-19, learning from home, teachers, smpn 1 sungguminasa

## PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 tidak hanya memukul sektor Kesehatan semata tetapi juga sangat berdampak dalam sendi kehidupan lainnya khususnya dalam dunia pendidikan. Perubahan cara belajar dari langsung tatap muka menjadi online jarak jauh memunculkan berbagai masalah yang sulit diselesaikan pemecahannya.

Penyelesaian masalah dalam pembelajaran tersebut sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menghadapinya. Oleh karena itu, artikel ini mencoba fokus dalam menguraikan peran guru SMPN 1 Sungguminasa dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi Covid-19.

Sejauh ini telah banyak yang membahas masalah Pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Karakter pembahasan tersebut dapat dipetakan dalam dua bagian besar yaitu pembahasan tentang dampak positif pembelajaran di masa pandemic dan pembahasan tentang dampak negatifnya. Pembahasan dampak positifnya ditegaskan sebagai sebuah penanda zaman digital yang mengharuskan semua pihak pembelajar untuk mengakrabi teknologi (Pujilestari 2020), (Aji 2020), (Siahaan 2020). Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat meningkatkan kecanduan anak pada penggunaan gadget (Martorejo 2020), (Pakaya, Kida, and Atas 2020),

(Risalah et al. 2020). Selain itu, pembahasan tentang Pendidikan di masa Covid-19 di Indonesia juga baca membincang masalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran (Aristiadewi 2020), (Pratama and Mulyati 2020), (Annisa 2021). Adapun posisi artikel ini adalah untuk menambah informasi terkait kreativitas guru dalam membangun pendidikan karakter di SMP 1 Sungguminasa.

Pembahasan kreativitas guru dalam menjalankan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 tidak hanya menyisakan berbagai permasalahan dalam proses pelaksanaannya pada daerah rural. Pada daerah urban yang masyarakatnya cenderung akrab dengan teknologi memang tampak tidak begitu bermasalah dalam proses pelaksanaannya yang sudah akrab dengan penggunaan gadget. Tetapi permasalahan pemenuhan hak pendidikan anak dalam aspek pembentukan karakter menjadi suatu ancaman yang nyata di masa yang akan datang. Sebab Pendidikan karakter yang mengharuskan anak didik untuk bertatap muka dengan guru-gurunya dalam rangka membangun relasi yang lebih bertanggung jawab secara emosional tidak dapat dilangsungkan secara daring. Karena itu, artikel ini menggambarkan bagaimana kreativitas guru SMP 1 dalam menjalankan proses

belajar daring dan tantangannya dalam pembentukan karakter siswa.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa dengan fokus pada SMPN 1 Sungguminasa yang berada di daerah perkotaan. Penelitian dilakukan total selama 15 hari pada bulan Agustus sampai dengan September 2020. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan cara penelitian lapangan dan studi literatur. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara mendalam, FGD, pengamatan serta kajian pustaka utamanya mengakses dokumen-dokumen sekolah serta artikel-artikel sejenis yang tersebar di google cendekia, JSTOR, dan Elsevier, dan dari laman Youtube Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti serangkaian webinar yang dilaksanakan oleh kemdikbud ataupun sekolah-sekolah tertentu berkaitan dengan Belajar dari Rumah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah guru baik guru dari SMPN 1 Sungguminasa. Wawancara dilakukan secara tatap muka, pesan *whatsapp*, dan melalui sambungan telepon. Focus Group Discussion dilakukan di SMPN 1 Sungguminasa dengan menghadirkan perwakilan guru-guru mata pelajaran dan guru BK.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa atau peserta didik yang senantiasa melibatkan pendidik sebagai tenaga guru dan disertai berbagai

sumber belajar dari suatu lingkungan atau tempat belajar tertentu. Jika sebelum pandemi, lingkungan belajar itu dimaksudkan adalah sekolah (belajar secara tatap muka) maka lingkungan pembelajaran pada masa pandemi ini adalah dalam jaringan dan luar jaringan.

Berdasarkan pesan dari Surat Edaran tersebut, belajar online yang kemudian disebut Belajar dari Rumah (BDR) dilakukan dengan tiga cara yaitu daring, luring dan kombinasi (*blended*). Daring adalah singkatan dari dalam jaringan. Daring juga sama dengan istilah online yang menggunakan teknologi sebagai media dan internet. Pembelajaran secara daring sama juga dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berarti pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran baik itu aplikasi zoom, google meet, kahoot, google form, youtube dan media sosial seperti whatsapp dan telegram.

### **Prinsip BDR Berdasarkan SE No 4 Tahun 2020**

1. keselamatan dan kesehatan lahir
2. pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum;
3. Fokus pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19;
4. materi pembelajaran bersifat inklusif
5. aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR;
6. hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang

bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif; dan

7. mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

#### Peran Guru Berdasarkan SE No 4 Tahun 2020

- Membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua/ wali dan peserta didik.
- Membuat RPP yang sesuai minat dan kondisi anak  
Menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak didik
- Memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar:
  - a. Memastikan persiapan untuk peserta didik
  - b. Melakukan refleksi dengan peserta didik
  - c. Menjelaskan materi yang akan diajarkan
  - d. Memfasilitasi tanya jawab Bila tanpa tatap muka, guru mesti berkoordinasi dengan orangtua/ wali untuk penugasan belajar
- Mengumpulkan dan merekap tugas yang dikirim peserta didik dalam waktu yang telah disepakati
- Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19. Selain itu, perlu dipastikan adanya konten rekreasional

Luring adalah kepanjangan dari luar jaringan sebagai pengganti kata *offline*. Pembelajaran secara luring (luar jaringan) adalah pembelajaran dengan menggunakan media Media Buku, Modul dan Bahan Ajar dari lingkungan sekitar, media televisi dan radio. Pembelajaran tatap muka juga dikategorikan ke dalam pembelajaran luring. Sedangkan kombinasi (blended) adalah pembelajaran yang menggabungkan keduanya, daring dan luring (Malyana 2020), (Dewi 2020), (Handarini and Wulandari 2020), (Yunitasari and Hanifah 2020).

Guling (guru keliling) adalah guru yang bertugas mendatangi kelompok siswa yang tidak memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring dan memberikan arahan terkait pelajaran pada hari itu (Lubis, Mujib, and Sriwahyuni 2020).

Urban adalah kata lain untuk menunjukkan daerah perkotaan. UU No. 24/1992 menjelaskan secara detail tentang urban sebagai kawasan perkotaan (Rasudin 2012). Kawasan perkotaan yang dimaksud mempunyai kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri utamanya. Kegiatan tersebut jelasnya berbeda dengan daerah rural dan bukan merupakan kawasan pertanian. Pada aspek susunan fungsi bangunan-bangunan yang ada pada kawasan perkotaan merupakan tempat permukiman, bisnis, perkantoran, pusat-pusat pergudangan untuk bahan-bahan distribusi, pusat-pusat pelayanan jasa, pusat-pusat pemerintahan, pusat-pusat pelayanan sosial, dan pusat-pusat kegiatan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil singkat SMPN 1 Sungguminasa

Kabupaten Gowa merupakan sebuah kabupaten besar yang bertetangga dengan Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Posisi Kabupaten Gowa yang berada sebelah Utara Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulsel kerap diidentikkan dengan kebesaran Kota Makassar dalam beberapa aspek wilayah yang bersinggungan. Hal serupa terjadi dengan Kabupaten Maros yang juga bertetangga dengan Gowa dari sisi yang sama. Pada sisi lainnya, Kabupaten Gowa juga memiliki daerah-daerah terpencil khususnya yang berada di sebelah Timur, yaitu daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Pada sisi sebelah Selatan Gowa juga berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya Kembali beririsan dengan Kota Makassar dan Takalar.

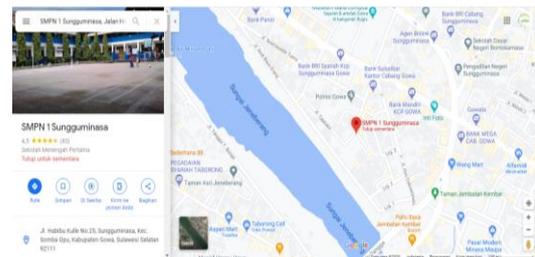


Sumber: Kabupaten Gowa dalam angka 2020

Ibukota Kabupaten Gowa adalah Sungguminasa. Kabupaten Gowa sendiri terdiri atas dataran rendah dan dataran tinggi. 72,26 persen wilayahnya terdiri dari dataran tinggi. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu, Paraloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi,

Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Rata-rata penduduknya adalah dari suku Makassar.

SMPN 1 Sungguminasa terletak di ibukota Kabupaten Gowa. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan sebelum ditetapkan sistem zonasi di Kabupaten dan terletak di kawasan yang cukup strategis di tengah kota. Sekolah ini adalah sekolah favorit yang ramai menjadi pilihan para orang tua. Hal ini terbukti dimana setiap jenjang kelas terdiri atas 9 kelas yang diisi oleh masing-masing 30 siswa. Berdasarkan Dapodik SMPN 1 Sungguminasa, jumlah guru yang mengajar pada 2020 sejumlah 68 Orang dan jumlah siswa adalah 1.177 orang (profil SMPN 1 Sungguminasa, Juli 2019).



Sumber: google map, 19 Nopember 2020

### Pendidikan di daerah Urban (perkotaan) di Kabupaten Gowa

Bunyi pasal 31 ayat 1 dari UUD Tahun 1945 adalah “setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan” ini berarti bahwa pada dasarnya setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dengan kualitas dan kelayakan yang sama, baik yang berada di daerah urban maupun rural. Menurut Syaharani bahwa perbedaan kualitas dan kelayakan pendidikan yang diterima di daerah kota dan desa dapat berpengaruh terhadap mutu Pendidikan

itu sendiri. Salah satu contoh perbedaan kualitas dan kelayakan itu adalah tingginya jumlah guru yang mengajar di daerah urban dibanding daerah rural. Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga turut mempengaruhi mutu Pendidikan (Syaharani and Nurani 2019, 1).

Sesungguhnya persoalan Pendidikan di Indonesia tidak hanya terjadi pada masa pandemi ini saja. Bahkan jauh sebelumnya Pendidikan telah menunjukkan banyak persoalan-persoalan termasuk perbedaan antara Pendidikan yang ada di daerah urban dan rural. Contoh kasus di wilayah Kabupaten Gowa kasus SMPN 1 Sungguminasa dan SMPN 1 Manuju. Jumlah siswa serta ketersediaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Sungguminasa sungguh berbeda jauh dengan yang ada di SMPN 1 Manuju. SMPN 1 Sungguminasa saat ini memiliki kurang lebih 1.177 orang siswa dengan 69 orang guru, sedangkan SMPN 1 Manuju saat ini memiliki 156 siswa dengan 17 orang guru. Selain itu dari sisi fasilitas sekolah, kedua sekolah ini begitu jauh perbedaannya, SMPN 1 Sungguminasa dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang jauh lebih baik dengan SMPN 1 Manuju. Di SMPN 1 Sungguminasa terdapat ruang komputer dan laboratorium dengan sarana yang lengkap sebaliknya di SMPN 1 Manuju, sarana dan prasarana sangat minim, bahkan bangunan sekolah boleh dikatakan tidak terawat. SMPN 1 Manuju sedang dalam masa menunggu keputusan pemerintah daerah untuk di pindahkan karena lokasi saat ini akan dilewati oleh bendungan. Hal ini pulalah yang menjadi alasan sehingga bangunan sekolah tidak begitu diperhatikan.

Persoalan Pendidikan belum selesai ketika pandemi COVID-19 menyerang dunia pada 2019 lalu merambah masuk ke Indonesia sejak bulan Maret 2020. Seluruh aspek kehidupan terdampak oleh pandemi. Pemerintah Indonesia terpaksa melakukan berbagai upaya seperti meliburkan pertokoan, tempat wisata hingga lembaga pendidikan untuk mencegah penularan covid-19. Sulawesi Selatan pun tak urung juga melakukan berbagai upaya untuk mencegah penularan COVID-19. Salah satu upaya konkret pemerintah daerah dalam upaya pencegahan penularan virus COVID-19 secara massif adalah terbitnya surat edaran Gubernur Sulawesi Selatan nomor 440/1972/B.um.UM 2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang himbauan kepada masyarakat di provinsi Sulawesi Selatan tentang pencegahan penularan *corona virus disease* 2019 (covid-19). Salah satu isinya adalah meliburkan lembaga pendidikan mulai dari tingkatan PAUD hingga Universitas.

Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa pun segera menanggapi surat edaran Gubernur Sulawesi Selatan dengan menerbitkan Surat Edaran Nomor 188/010/Tapem tanggal 16 Maret 2020, yang menginstruksikan meliburkan sementara sekolah TK/RA, SD/MI dan SMP/MTs dalam lingkup Kabupaten Gowa dan mengganti dengan kegiatan belajar di rumah selama 14 hari, mulai tanggal 17 Maret sampai dengan 31 Maret 2020. Setelah itu, keluar lagi surat edaran Bupati Gowa pada 07 April 2020, yang salah satu isinya memperpanjang masa proses belajar mengajar di rumah dalam lingkup Kabupaten Gowa sampai dengan tanggal 21 April 2020. COVID-19 tak juga mereda, bahkan angka orang

yang terjangkau penyakit ini terus meningkat. Bupati Gowa kembali mengeluarkan surat edaran pada 20 April 2020, yang salah satu isinya memperpanjang kembali proses belajar mengajar di rumah sampai tanggal 01 Mei 2020. Belajar dari Rumah di Kabupaten Gowa terus berlangsung sampai dengan tulisan ini dibuat pada bulan Nopember 2020.

Banyaknya kendala di awal-awal pandemi terhadap pelaksanaan BDR di berbagai daerah melahirkan berbagai kebijakan pemerintah Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain dilakukan dengan menerbitkan surat edaran bernomor 4 Tahun 2020 yang berisi implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), di mana pada surat peraturan tersebut dijelaskan “Belajar dari Rumah (BDR)” agar peserta didik tetap memperoleh haknya mendapatkan pelajaran di masa pandemi COVID-19 (Ri, Lt, and Subroto 2020), (Kurniasari, Pribowo, and Putra 2020), (Wardani and Ayriza 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran tersebut menetapkan media pembelajaran ada 3 yaitu daring, luring dan kombinasi tergantung kondisi wilayah masing-masing. Selain itu, setiap unsur dijelaskan perannya masing-masing.

Ada banyak media teknologi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran secara daring, seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom (Zhafira, Ertika, and Chairiyaton 2020), (Fitria 2021). Bahkan, para guru juga dapat berkreasi membuat video lalu mengunggahnya di laman youtube dan digunakan sebagai alat penyampai pesan yang cukup efektif. Anak dibawa seolah-olah dapat bertatap muka dengan gurunya sama seperti pada masa pandemi.

Sampai dengan awal bulan Agustus, seluruh wilayah di Indonesia diharuskan melangsungkan BDR secara daring, baik itu di zona merah, oranye, kuning maupun hijau. Hal ini dikarenakan sampai bulan Agustus angka penularan COVID-19 masih terus beranjak naik. Bagi pemerintah saat itu, kesehatan dan keselamatan rakyat adalah hal yang utama.

Guru-guru di berbagai daerah baik di kota maupun desa terus belajar mengembangkan diri agar dapat mengajar dengan menggunakan berbagai media. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari *digugu lan ditiru* yang artinya yang dipercaya dan diikuti. Guru tidak hanya dipercaya memberikan tambahan pengetahuan namun juga menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Apakah guru dapat optimal menjalankan perannya selama pandemic? Dua kasus di perkotaan dan pedesaan ini yaitu SMPN 1 Sungguminasa dan SMPN 1 Manuju berupaya untuk menjawab persoalan ini. Kemampuan tenaga pendidik menyentuh pada aspek rasa, bahasa dan pembentuk karakter menjadikan kehadirannya selalu ditunggu oleh peserta didik, kapan dan dimanapun teknologi tentu diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia, termasuk dalam proses belajar.

Ada lima satuan pendidikan yang disebutkan oleh surat edaran tersebut, yaitu: dinas pendidikan, kepala satuan pendidikan, pendidik, peserta didik dan orang tua/wali. Kelima unsur yang termaktub pada surat edaran tersebut memiliki peran masing-masing, dimana peran tersebut selayaknya sebuah sistem yang saling kait mengait. Walaupun demikian, tulisan ini lebih difokuskan pada unsur pendidik atau

guru mengingat peran guru adalah fasilitator proses belajar mengajar.

Pada edaran tersebut, ada tujuh prinsip yang mesti diperhatikan dalam melaksanakan Belajar Dari Rumah (BDR) oleh semua unsur pendidikan. Ketujuh prinsip tersebut adalah:

1. keselamatan dan kesehatan lahir
2. pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum;
3. Fokus pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19;
4. materi pembelajaran bersifat inklusif
5. aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR;
6. hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif; dan
7. mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

### **Peran Guru Pada Pembelajaran di Masa Pandemi di SMPN 1 Sungguminasa**

Pandemi yang datang tiba-tiba, memaksa pemerintah menerapkan pelajaran jarak jauh (PJJ) untuk tingkat PAUD hingga perguruan tinggi dan tak terkecuali SMPN 1 Sungguminasa yang terletak di Kabupaten Gowa agar

penularan COVID-19 tidak terus meluas. Perubahan yang mendadak tersebut membuat para guru harus banyak belajar cara menghadapi dan menemukan pola yang tepat agar pandemi ini tidak menghentikan peserta didik memperoleh Pendidikan.

SMPN 1 Sungguminasa yang sudah sejak lima tahun terakhir menjalankan penilaian secara kombinasi (*online* dan *offline*) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak membuat para guru kaget dan bertanya-tanya tentang cara mengajar secara daring. Guru telah terlatih, melakukan pengajaran dengan menggunakan media internet. Selain itu, menurut Nasarullah yang mengajar mata pelajaran IPA bahwa siswa yang tidak memiliki gadget di sekolahnya dapat dihitung dengan jari (wawancara: September 2020). SMPN 1 Sungguminasa adalah salah satu sekolah unggulan yang berada pada lokasi yang strategis, dimana lingkungan yang mengitarinya dihuni oleh sebagian besar orang kelas menengah ke atas.

Selain itu, komunikasi antara sekolah dengan orang tua wali di SMPN 1 Sungguminasa tergolong lancar bahkan sebelum pandemi karena di SMPN 1 Sungguminasa sudah terbentuk komite sekolah. Anggota komite sekolah ini adalah para orang tua siswa dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan selalu dikomunikasikan dengan komite sekolah ini. Pada masa pandemi ini, guru tidak dapat melakukan perannya maksimal tanpa bantuan dari orang tua. Maka tidak heran setelah pandemi berjalan selama 8 bulan pada nopember 2020 ini, banyak para orang tua yang kewalahan dan sadar akan peran guru yang begitu

penting dalam pendidikan anak-anaknya.

Untuk menjalin komunikasi efektif antara orang tua, siswa dan guru pada masa pandemi ini, maka para wali kelas di SMPN 1 Sungguminasa segera membentuk *whatsapp group* (WAG) yang diisi oleh orang tua dan siswa, guru mata pelajaran (mapel) dan guru konseling. WAG ini gunanya agar ada sinergi dan komunikasi aktif antara para orang tua, siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Wali kelas berfungsi sebagai penyampai informasi utama dimana semua informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah baik kebijakan sekolah maupun kebijakan kelas menjadi tanggung jawab wali kelas dalam pemberitaannya melalui WAG ini.

Para guru dengan sigap melakukan perubahan cara mengajar dan cara menghadapi para siswa. Membuat WAG ini merupakan alternatif cepat yang difikirkan sekolah di awal pandemi. Walaupun demikian, ada guru yang mengakui mendapatkan kemudahan dari WAG ini, tapi tak sedikit juga yang mengeluhkan. Menurut guru BK, Selfi bahwa dia merasakan kemudahan karena orang tua siswa dan siswa dapat dihubungi dengan mudah. Dia dapat berkomunikasi aktif setiap hari dengan siswa sekaligus orang tua walaupun dia berada di rumah. Bimbingan konseling pun akhirnya beralih metode menjadi pembimbingan peserta didik melalui daring. Dengan memanfaatkan *whatsapp group* (WAG) yang dibentuk, pembelajaran dijalankannya dengan memberikan motivasi dan dorongan positif kepada peserta didik.

Lain halnya dengan beberapa guru mapel yang sempat ditemui. Beberapa guru mapel biasanya

membentuk lagi WAG yang isinya adalah guru mapel dan siswa saja. Hal ini dikarenakan biasanya WAG yang dibentuk oleh wali kelas itu lebih ramai bahasannya sehingga guru kesulitan mengontrol percakapan yang ada digrup. Banyaknya grup yang *dihandle* oleh guru mapel tergantung banyaknya kelas yang dia pegang. Selain itu, masalah lain yang dihadapi oleh guru-guru mapel adalah perangkat yang digunakan tidak dapat menampung tugas-tugas peserta didik yang cukup banyak, memori *smartphone* mereka tidak memiliki ruang yang besar sehingga guru-guru merasa kesulitan dengan hal tersebut. Namun hal ini masih dapat diatasi dengan segera memindahkan tugas-tugas tersebut ke perangkat lain seperti ke komputer atau laptop yang memang telah dimiliki oleh para guru di SMPN 1 Sungguminasa.

Mereka juga melakukan adaptasi lain, yaitu cara mengajar selama daring. Para guru merubah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Walaupun terjadi perubahan, namun perubahan tersebut bukan pada materi yang akan diberikan. Para guru terpaksa dengan kurikulum 2013 yang menjadi acuan bagi mereka dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru fokus pada perannya sebagai fasilitator, dimana penyajian materi dilakukan dengan cara yang sama untuk setiap kelas. Padahal seperti diketahui, ada anak yang dapat dengan mudah memahami pelajaran namun ada yang sedikit kesulitan. Akibatnya, masih ada anak yang tidak disiplin mengumpulkan tugas.

Pada pembelajaran SMPN 1 Sungguminasa sesungguhnya kelas telah diatur berdasarkan kecerdasan setiap anak. Anak yang lebih cerdas di

tempatkan di kelas a lalu, b, c dan seterusnya untuk setiap jenjang. Upaya ini tentu sangat tepat dilakukan, di mana setiap anak tidak memiliki kapasitas yang sama dalam menerima pelajaran. Hal ini juga sangat didukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dengan semboyannya ‘merdeka belajar’. Harapannya agar guru dapat menerapkan metode dan pembelajaran yang berbeda kepada siswa tergantung kemampuan siswa itu sendiri. Walaupun demikian, materi yang diberikan selama daring pada SMPN 1 Sungguminasi diberikan dengan cara yang sama untuk semua kelas tanpa ada perbedaan. Guru belum bersikap inklusif dalam mengajar selama masa pandemi karena dibatasi oleh media. Guru tidak punya waktu yang cukup banyak untuk melakukan hal tersebut karena harus melakukan yang lain dalam waktu yang bersamaan. Hal ini tentu membuat pelajaran tidak dapat diserap secara merata oleh setiap siswa. Siswa yang memang pandai akan dapat dengan mudah mengikuti pelajaran, dan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata akan tetap tidak mengalami kemajuan.

Perubahan RPP lebih kepada perubahan penggunaan media. Jika sebelumnya pembelajaran direncanakan dilakukan secara tatap muka, maka pada RPP selama pandemi, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sejumlah media. Berdasarkan kondisi peserta didik dan uji coba beberapa kali penggunaan media maka para guru memutuskan bahwa media whatsapp (WA), youtube, google form dan google classroom adalah media yang cocok digunakan sebagai media pembelajaran selama daring. Menurut pengakuan pak Rusli, guru IPS bahwa selama pandemi dia mulai belajar membuat video dan

mengeditnya. Dia lalu menyajikan pembelajaran melalui video pembelajaran yang dia buat sendiri lalu membagikannya ke peserta didik melalui pesan *whatsapp*. Melalui media aplikasi elektronik seperti youtube tersebut tenaga pendidik dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti biasanya saat melakukan pembelajaran secara *face to face* atau langsung. Meskipun pada awalnya terkendala dengan kondisi pandemi tetapi pada akhirnya guru-guru dapat menyesuaikan diri

Aplikasi yang digunakan oleh guru-guru sebahagian besar menggunakan *whatsapp* dan kadang kala menggunakan aplikasi zoom. Aplikasi zoom dianggap tidak begitu efektif karena aplikasi zoom dapat menghabiskan paket internet satu giga dalam waktu satu jam. Apabila dihitung selama proses pembelajaran. Maka setidaknya dibutuhkan kuota setidaknya enam giga tiap harinya dan 36 giga setiap minggunya bahkan lebih. Selain itu, kestabilan jaringan internet juga mempengaruhi lancarnya pembelajaran melalui aplikasi zoom.

Penggunaan kuota dengan aplikasi zoom ini terasa sangat memberatkan sebagian orang tua siswa. Pemerintah Kabupaten Gowa sempat memberikan kuota gratis pada siswa tingkat SD dan SMP nanti bulan Juli 2020 sejumlah masing-masing 7,5 GB untuk membantu pembelajaran daring. Sedangkan kuota gratis yang diberikan Kemendikbud untuk mendukung pembelajaran jarak jauh diberikan nanti September hingga Desember 2020. Setiap siswa akan mendapat 35 GB/bulan, guru akan mendapat 42 GB/bulan, mahasiswa dan dosen 50 GB/bulan.

Masalah paket internet menjadi masalah utama yang dihadapi oleh siswa dan guru. Untuk meminimalisir masalah tersebut maka jadwal pelajaran diatur sepadat mungkin namun pencapaian pembelajaran tetap terlaksana. Untuk proses penilaian dan pengerjaan soal guru-guru menggunakan *google form* dan *google classroom*. Aplikasi WA dianggap lebih efisien karena semua siswa dapat menggunakan dan kuota yang diserap lebih sedikit dibandingkan aplikasi yang lain. Selain itu, guru-guru bersepakat memberikan jarak waktu dalam pengumpulan tugas. Rata-rata guru memberikan batas waktu pengumpulan selama seminggu bahkan ada yang sampai satu bulan karena peserta didik membutuhkan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran. Ada guru yang menerapkan pengumpulan tugas dengan cara difoto atau divideokan dan dikirimkan melalui *wa* pribadi, ada juga yang foto lalu menyatukan dalam sebuah map tertentu untuk nanti dapat dikumpulkan, dan ada juga yang mengharuskan diantar ke sekolah bilamana si guru sedang piket.

Siaran BDR yang ditayangkan melalui TVRI juga turut memberi andil terhadap pengalaman belajar para siswa SMPN 1 Sungguminasa. SMPN 1 Sungguminasa yang letaknya berada di Kawasan perkotaan dapat mengakses saluran TVRI ini secara baik. Para guru mewajibkan anak didiknya untuk menonton pelajaran tingkat SMP yang biasanya berlangsung selama 30 menit setiap harinya. Walaupun demikian, siaran pelajaran yang ditayangkan melalui media televisi ini dirasa juga tidak efektif memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak didik, karena pelajaran yang ditawarkan tersebut

tidak dapat membuat anak-anak langsung faham.

Guru-guru di SMPN 1 Sungguminasa terus mencari cara yang tepat untuk diterapkan kepada anak didik mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri ada beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran sebaik temannya yang lain. Persoalan tidak terhenti pada hambatan jaringan dan kuota internet. Kepemilikan dan pemanfaatan teknologi juga belum merata karena persoalan kemampuan siswa dari sisi ekonomi dan daya nalar yang beragam sejak zonasi diberlakukan. Sistem zonasi adalah jalur penerimaan peserta didik baru (PPDB) berdasarkan tempat tinggal. Sistem zonasi ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018, dengan harapan bahwa tidak ada perbedaan (*gap*) antara sekolah favorit dan non favorit. Sebelum pemberlakuan sistem zonasi, siswa-siswa yang masuk ke SMPN 1 Sungguminasa adalah siswa dari kalangan ekonomi menengah ke atas dengan daya nalar rata-rata bagus (cerdas dan berprestasi), sehingga untuk kepemilikan gadget dan kemampuan mengakses teknologi tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, pada masa kini siswa SMPN 1 Sungguminasa berasal dari berbagai kalangan karena sistem zonasi. Namun pun demikian, hanya 5 - 10 persen siswa yang tidak mampu membeli gadget.

Untuk itu, guru-guru berupaya menggunakan metode tutor sebaya (*peer teaching*). Metode ini diterapkan dengan cara memberikan kepercayaan kepada siswa lain untuk mengajarkan dan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Biasanya, peserta didik lebih senang bertanya kepada temannya daripada

gurunya. Bahkan menurut Nasarullah bahwa pada masa pandemi ini, kadang dia mendapati siswa mencontek pekerjaan temannya. Namun, karena metode pengerjaan tugas atau resume yang diberikan oleh pak Nasarullah harus dituliskan di buku catatan maka pak Nasarullah tidak mempersoalkan hal itu. Baginya mencontek dengan cara menuliskan kembali ke dalam buku catatannya juga merupakan proses belajar. Karena dengan menulis kembali, peserta didik tersebut harus membaca hasil contekannya itu dan disitu ada proses transfer ilmu yang tidak disadari.

Selain itu ada juga guru keliling (guling) yang bertugas mengunjungi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, tidak memiliki *smartphone* atau jaringan di sekitar tempat tinggalnya kurang baik. Walaupun demikian, guling ini tidak begitu intens dilakukan selain karena hanya ada beberapa siswa yang tidak memiliki *smartphone* juga karena metode tutor sebaya dapat berjalan secara baik. Anak yang kesulitan dan tidak memiliki *smartphone* rata-rata punya tetangga yang juga bersekolah di tingkatan yang sama di SMPN 1 Sungguminasa. Jika siswa tersebut mengalami kesulitan dapat mengajak temannya yang juga tetangganya tersebut berdiskusi.

Persoalan BDR yang dirasakan oleh para guru sehingga menjadi penghambat lancarnya pembelajaran tidak hanya berasal dari faktor luar seperti jaringan internet, kebutuhan kuota dan penguasaan teknologi namun juga hambatan itu berasal dari sisi internal guru. Keseharian guru pada masa normal sungguh berbeda dengan masa pandemi COVID-19. Pada masa normal, kegiatan belajar mengajar berlangsung secara tatap muka di dalam

kelas dan berlangsung setiap Senin – Sabtu dari pukul 07.30 – 15.00 wita. Biasanya para guru disibukkan mempersiapkan bahan ajar untuk esok harinya dan esok harinya mereka akan fokus mengajar di kelas dengan cara tatap muka. Urusan rumah biasanya dilakukan setelah jam mengajar selesai.

Pada masa pandemi ini, para guru dan siswa tinggal di rumah masing-masing. Siswa menanti pelajaran dari gurunya yang dikirimkan melalui media pembelajaran ataupun media sosial yang disepakati. Tidak sedikit para guru yang sebagian besar juga adalah seorang ibu dari anak-anak usia sekolah mengeluh dan merasa kewalahan. Selain harus mengajar daring dia juga harus mendampingi anaknya yang masih usia sekolah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Belum lagi, melakukan pekerjaan rumah secara bersamaan.

Guru Bekerja dari rumah (*work from home*) yang sekaligus melayani anak-anaknya yang Belajar dari Rumah (*learn from home*) memang terbukti mendatangkan kerumitan tersendiri. Apalagi sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kabupaten Gowa yang berlaku 4 - 17 Mei 2020. Walaupun PSBB sedang berlangsung, namun pembelajaran tetap harus terus berlangsung. Seperti yang diutarakan ibu Andayani, guru mata pelajaran Agama di SMPN 1 Sungguminasa bahwa di sekolah selain mengajar mata pelajaran agama juga bertugas sebagai operator sekolah. Selain itu, dirumah dia harus mengerjakan pekerjaan rumah sebagai seorang ibu. Walaupun begitu menurutnya bahwa meskipun terkadang merasa kewalahan namun ada juga kemudahan yang ditemui salah satunya dalam penilaian hafalan peserta didik

agak lebih mudah karena peserta didik ditugaskan untuk mengunggah video lalu dapat dinilai kapan saja.

Beberapa *meme* yang tersebar di awal-awal COVID-19 bahwa guru hanya menerima gaji buta karena pekerjaannya tidak lagi dilakukan dan malah dilakukan oleh orang tua bertebaran di triwulan pertama penyebaran COVID-19. Guru memberikan materi lewat video yang dapat ditonton di youtube lalu memberikan tugas melalui *whatsapp grup* dianggap tidak maksimal dalam memfasilitasi siswa dalam belajar. Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena faktanya memang ada beberapa guru yang tidak dapat mengikuti tren mampu menggunakan teknologi secara baik.

WAG hanya digunakan sebagai media untuk membagikan materi. Tidak terjadi komunikasi dua arah yang menarik dan guru tidak dapat menghidupkan suasana kelas daring. Guru-guru seperti inilah, yang kadang membuat orang tua di tingkat SMP menjadi kelimpungan. Seperti yang terjadi Ketika penulis sedang melakukan penelitian di SMPN 1 Sungguminasa pada bulan Agustus 2020. Beberapa guru yang datang mengumpulkan tugas anaknya, mengeluhkan kinerja satu orang guru yang sudah hampir masuk usia pensiun. Para orang tua tersebut merasa, guru tersebut tidak maksimal dalam mengajar dan sering lamban memberikan informasi kepada siswa maupun kepada orang tua.

Sebaliknya, guru yang kreatif dan mau belajar memaksimalkan teknologi juga banyak di SMPN 1 Sungguminasa. Seperti Nasarullah yang telah mengajar sejak 1984. Pengalamannya mengajar selama bertahun-tahun, membuat dia menemukan cara yang menurutnya

efektif dilakukan selama masa pandemi ini. Setiap buku tulis siswa dicatatkan nama dan nomor orang tua yang dapat dihubungi. Cara ini membuat, dia dapat bersinergi ke setiap anak didik yang diajarnya jika dia merasa anak didik tersebut kurang atau kesulitan memahami. Hal ini, telah dia lakukan jauh sebelum pandemi. Cara ini pulalah yang menurutnya sangat membantunya dalam menghadapi anak yang kesulitan menyerap pelajaran. Begitupun, ibu Selfi yang berlatar pendidikan bimbingan konseling. Sejak pandemi, dia berusaha agar bimbingan konselingsnya menarik dengan membuat beberapa video yang diunggahnya di youtube.

Secara perlahan para guru di SMPN 1 Sungguminasa mulai terbiasa dan mampu beradaptasi. Meskipun demikian, para guru dan siswa berharap pandemi ini segera berlalu dan mereka dapat melakukan pembelajaran normal seperti sebelum pandemi covid-19. Perbedaan kondisi pembelajaran sangat signifikan sehingga membuat proses pembelajaran kurang efektif. Guru-guru tentu saja mengalami banyak kemudahan tetapi sebagai pendidik, guru tidak dapat merasakan secara langsung nikmatnya mengajar di kelas dan berinteraksi dengan para peserta didik. Mereka memandang pendidikan tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga proses membentuk karakter peserta didik. Kondisi pembentukan karakter itu yang tidak dirasakan oleh para pendidik dan mereka rindu mendidik langsung.

### **Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi**

Realitas Pendidikan sebetulnya telah kita keluhkan jauh sebelum

pandemi terjadi di tengah-tengah kita. Hal ini belum terselesaikan, bahkan semakin diperparah dengan diperhadapkannya kita pada persoalan pandemi covid-19 ini. Untuk mendapatkan pendidikan saat ini di tengah pandemi, kita harus berhadapan langsung dengan ancaman kesehatan jika melakukan pendidikan secara tatap muka.

Berdasarkan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Tujuan Pendidikan ini menjadi tanggung jawab guru untuk mewujudkannya.

Pada kurikulum 2013 telah ditekankan bahwa ada dua tingkatan kompetensi yang perlu diperhatikan sebagai bahan untuk memperkuat karakter. Kedua tingkatan kompetensi tersebut adalah sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Penjabaran dari kompetensi sikap spiritual yaitu “agar siswa dapat menghargai dan menghayati pelajaran agama yang dianutnya”. Adapun penjabaran dari kompetensi sikap sosial adalah, “agar siswa mampu menunjukkan perilaku jujur, perilaku disiplin, perilaku tanggung jawab, perilaku peduli (toleransi, gotong royong), perilaku santun, perilaku percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Jika pada masa normal sebelum pandemi, guru dapat mentransfer dan mendidik siswa dengan cara *face to face* maka pada masa pandemi ini tidak dapat dilakukan lagi. Pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan media teknologi tanpa bisa bertatap muka langsung. Oleh karena itu, pada masa pandemi ini, guru tidak lagi dapat dibebani tanggung jawab itu. Akibat pembelajaran online guru tidak memungkinkan untuk selalu dapat secara efektif menanamkan pendidikan karakter secara praktikal kepada siswa sebagaimana dapat dilakukan di sekolah. Sehingga peran guru dalam pembentukan dan penguatan karakter melalui muatan mata pelajaran sedikit banyaknya akan mengalami kendala.

Butuh kerja keras dan kerjasama yang baik antarsatuan pendidikan dengan orangtua agar pendidikan karakter tidak terpuruk. Jika guru di masa pandemi ini bertanggungjawab terhadap persiapan materi, memikirkan metode dan media belajar daring, serta mengevaluasi hasil pembelajaran anak, maka orangtua diharap dapat mengambil peran dalam mendidik karakter anak. Walaupun orangtua bekerja, namun pembentukan karakter dapat dilakukan sepanjang waktu interaksi orangtua dan anak.

Keluarga adalah pusat penanaman nilai-nilai dan karakter anak-anak. Namun, tidak dapat dinafikan, Sebagian keluarga tidak dapat berperan seperti itu dan menyerahkan kepada sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya terutama pada masa normal dulu. Itulah juga mengapa dewasa ini sekolah Islam menjadi tren dan ramai walaupun sekolah demikian itu lebih mahal dibanding sekolah lainnya. Pilihan ini terpaksa diambil orang tua

untuk menggantikan peran mereka untuk membentuk keturunan mereka menjadi anak yang bertakwa, berakhlak dan berbudi.

Harus disadari, bahwa pembelajaran daring saat ini memengaruhi karakter anak. Ada kekuatan apabila pandemi covid-19 ini berlangsung bertahun-tahun, dimana pendidikan karakter tidak menemukan jalan untuk diajarkan kepada anak, maka para peserta didik / murid akan terancam kehilangan nilai-nilai karakter positif. Generasi muda pelajar yang nantinya selanjutnya akan menjadi penerus bangsa berpotensi mengalami kemunduran modal sosial dengan kekurangan interaksi antar sesama teman-teman sekolahnya disertai kebiasaan mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran daring yang cenderung tidak menantang sisi sportivitas dan pertanggungjawabannya. Pengabaian tanggungjawab belajar dengan beban yang lebih berat ketika dilakukan secara langsung sering kali menjadi faktor penentu kelulusan seorang siswa, apatah lagi dengan pengabaian tanggungjawab belajar di media online. Pengawasan orang tua yang melekat akan sulit diwujudkan, mengingat selama masa sebelum pandemi orangtua kerap membatasi anaknya dalam penggunaan handphone sebagai langkah untuk berhati-hati mengakses situs-situs negative dari internet. Namun dengan berlansungnya kewajiban pembelajaran daring, maka hampir semua orang tua berbalik memfasilitasi anak-anak sekolah mereka dengan gadget untuk digunakan sebagai media belajar.

Pendidikan karakter yang terabaikan pada masa pandemi ini tentu dapat merugikan siswa. Tapi itu hanya kerugian jangka pendek, karena secara

jangka panjang kerugiannya itu justru adalah negara Indonesia itu sendiri. Siswa inilah yang nantinya akan menjadi pelanjut estafeta tampuk kepemimpinan di berbagai pelosok negeri dan di semua lini instansi pemerintahan. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemerintah selaku penentu dan pemangku kebijakan, merencanakan dan merumuskan secara baik berbagai alternatif jalan untuk menciptakan program penguatan pendidikan karakter selama masa pandemi covid-19 ini. Jangan sampai, pengabaian pendidikan karakter pada masa pandemi, menjadi suatu jalan yang dapat mengakibatkan terdegradasinya kualitas karakter murid. Menjadi sebuah kelaziman atau pembiaran, yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan baru (yang buruk) dari era `kebiasaan baru' itu sendiri.

Proses penumbuhkembangan karakter (PPK) dimulai dari diajarkan, dikisahkan dicontohkan/diteladankan, dibiasakan, dan berikutnya dibudidayakan. Walau demikian, hal yang paling penting dalam PPK adalah sikap teladan, mulai dari sikap teladan dari pemimpin, sikap teladan dari orangtua, sikap teladan dari guru, dan sebagainya. Berkaitan dengan kegiatan belajar dari rumah, para guru dan para orangtua harus dapat bekerjasama untuk mewujudkan sikap teladan yang konsisten. Guru tidak hanya memberikan layanan pendidikan melalui media online / daring untuk tujuan menumbuhkan dan mempertahankan jiwa belajar peserta didik. Guru juga bertanggungjawab melalui tugas yang diberikannya (walau tentunya tidak berlebihan), untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, menggali kreativitas, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik. Orang tua

menumbuhkembangkan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas di rumah seperti membersihkan rumah, memasak, merawat hewan, merawat tanaman, hiburan, dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Peran guru jika mengacu pada kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator, tetapi pada kenyataannya peran tersebut dirasa berbeda pada masyarakat urban dan rural terutama di masa pandemi COVID-19 ini. Pada kasus SMPN 1 Sungguminasa yang terletak di daerah urban/perkotaan, guru lebih mudah menjalankan perannya. Kabupaten Gowa yang masuk pada zona merah COVID-19 yang berarti memiliki resiko tinggi penyebaran COVID-19 mengharuskan pelaksanaan BDR dilakukan secara daring. Dukungan sarana dan prasarana, jaringan internet, serta kemampuan siswa ditambah peran guru-guru yang telah terlatih membuat proses BDR lebih dapat berjalan normal di SMPN 1 Sungguminasa. Meskipun masih terkendala dalam hal pengaturan waktu, dan penegakan disiplin anak dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

Para guru baik di SMPN 1 Sungguminasa fokus pada pelaksanaan BDR tanpa memikirkan ketuntasan kurikulum 2013. Hal itu sudah sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020 karena pada masa pandemi ini, kesehatan dan keselamatan adalah yang utama. Namun, BDR selama masa pandemi ini juga membuat pendidikan karakter yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah tidak dapat diberikan secara maksimal dan tidak dapat diukur pencapaiannya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Artikel ini adalah hasil penelitian yang terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian ini. Terimakasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SMP 1 Sungguminasa yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan. Terimakasih yang spesial juga kami sampaikan kepada Kepala Balai BPNB Sulawesi Selatan yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini dengan segala dukungan yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. “Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran.” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7(5): 395–402.
- Annisa, Sani. 2021. “Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Karakter Bertema Budaya Sipakatau Berbasis Luring Di SD Negeri 48 Lappae.” *JOURNAL OF EDUCATIONAL TECHNOLOGY, CURRICULUM, LEARNING AND COMMUNICATION* 1(2): 97–102.
- Aristiadewi, Ni Desak Putu. 2020. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Hindu Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)LURING Di Tengah Pandemi Covid 19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3s).
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 55–61.
- Fitria, Eka. 2021. “Analisis Pemanfaatan Media Online Pada Pembelajaran Daring Fisika Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 2(1): 43–51.
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. 2020. “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(3): 496–503.
- Kurniasari, Asrilia, Fitroh Setyo Putro Pribowo, and Deni Adi Putra. 2020. “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6(3): 246–53.
- Lubis, Nuraini, Abdul Mujib, and Yenni Sriwahyuni. 2020. “GURU KELILING (GULING) PADA MASA PANDEMI COVID-19.” *Integral: Pendidikan Matematika* 11(2): 28–39.
- Malyana, Andasia. 2020. “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung.” *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2(1): 67–76.
- Martorejo, T N. 2020. “Pandemi Covid-19: Ancaman Atau Tantangan Bagi Sektor Pendidikan.” *Jurnal Binus* 7(1): 1–15.
- Pakaya, Nurain, Faudzan Azhar Kida, and Wirahayu Atas. 2020. “Dampak Media Pembelajaran Online Pada Pendidikan Islam Mts Al Muhajirin Manado Dalam Perspektif Psikologi Anak Di Era COVID-19.” *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health* 1(2).
- Pratama, Rio Erwan, and Sri Mulyati. 2020. “Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1(2): 49–59.
- Pujilestari, Yulita. 2020. “Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19.” *Adalah* 4(1).
- Rasudin, Nurahim. 2012. “Rencana Tata Ruang Perkotaan Berdasarkan

- Undang-Undang Nomor: 26 Tahun 2007.” *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)* 12(22).
- Ri, B K D, Gd Nusantara I Lt, and Jl Jend Gatot Subroto. 2020. “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19.”
- Risalah, Ainur et al. 2020. “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di MI/SD (Studi Kbm Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa).” *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 1(1): 10–16.
- Siahaan, Matdio. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan.” *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan* 20(2).
- Syahrani, Arifah Nur, and Farida Nurani. 2019. “Kesenjangan Mutu Pendidikan Antara Desa Dan Kota.”
- Wardani, Anita, and Yulia Ayriza. 2020. “Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini* 5(1): 772–82.
- Yunitasari, Ria, and Umi Hanifah. 2020. “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID 19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(3): 232–43.
- Zhafira, Nabila Hilmy, Yenny Ertika, and Chairiyaton Chairiyaton. 2020. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran.” *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen* 4(1).
- Internet**
- Bakri. 2019. Pendidikan Karakter di Tengah Pandemi.  
<https://aceh.tribunnews.com/>  
diakses pada Oktober 2020.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/21/113523165/curhatan-seorang-guru-di-tengah-pandemi-corona?page=all>  
diakses 7 Nopember 2020
- <https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/16/08/2020/236540/peran-guru-dan-orang-tua-dalam-proses-pembelajaran-jarak-jauh.html>  
diakses 7 Nopember 2020
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/323947-membangun-budaya-belajar-virtual>  
diakses 7 Nopember 2020
- <https://covid19.go.id/p/berita/pemerintah-umumkan-penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19>  
diakses Agustus 2020)